

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Buya Hamka dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Sekolah Dasar

Sherli Nurfiyri^{1✉}, Firman Robiansyah² & Darmawan³

^{1✉} Universitas Pendidikan Indonesia, sherlinurfiyri@upi.edu, Orcid ID: [0000-0001-6895-3703](https://orcid.org/0000-0001-6895-3703)

² Universitas Pendidikan Indonesia, firmanrobiansyah@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-4155-8794](https://orcid.org/0000-0002-4155-8794)

³ Universitas Pendidikan Indonesia, darmawanwan@upi.edu Orcid ID: [0000-0002-7644-4340](https://orcid.org/0000-0002-7644-4340)

Article Info

History Articles

Received:

Apr 2022

Accepted:

Dec 2022

Published:

Mar 2023

Abstract

Moral education is the most important foothold in education which aims to shape students to have noble character. However, there are still many moral problems that are carried out by students, thus moral education is very necessary. Hamka is an Indonesian writer and scholar who has written many works, especially on morals. This study aims to identify, analyze and describe the concept of moral education according to Buya Hamka's thought and its implications for learning Islamic religious education in elementary schools. This study uses a qualitative research approach with a literature study method. This research technique is a documentation study by reading Hamka's book entitled Akhlaqul Karimah, Lembaga Budi and Lembaga Hidup as well as other sources that are still relevant to the research. Based on the results of the research found in Hamka's book there are seven sections of moral education, namely the notion of moral education, the basis of moral education, the purpose of moral education, elements of moral education, the scope of morals, methods of moral education and material of moral education. Furthermore, it was found that the concept of moral education according to Buya Hamka has implications for learning Islamic Religious Education in elementary schools including the concept of teachers and students, learning objectives, learning methods and learning materials. The researcher hopes that the concept of moral education according to Buya Hamka's thinking can be used as a reference in the process of inculcating morals in elementary schools.

Keywords:

Moral Education, Buya Hamka, Islamic Education

How to cite:

Nurfiyri, S., Robiansyah, F., & Darmawan. (2023) Konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Buya Hamka dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Didaktika*, 3(2), 143-152.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:

Apr 2022

Diterima:

Des 2022

Diterbitkan:

Mar 2023

Abstrak

Pendidikan akhlak pijakan terpenting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik supaya berakhlak mulia. Namun masih banyak permasalahan akhlak yang dilakukan peserta didik, dengan demikian pendidikan akhlak sangat diperlukan. Hamka adalah sastrawan dan ulama Indonesia yang memiliki banyak karya terutama mengenai akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Buya Hamka dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Teknik penelitian ini adalah studi dokumentasi dengan membaca buku karya Hamka yang berjudul *Akhlaqul Karimah*, *Lembaga Budi* dan *Lembaga Hidup* serta sumber lain yang masih relevan dengan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dalam buku karya Hamka terdapat tujuh bagian pendidikan akhlak yaitu pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, unsur-unsur pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, metode pendidikan akhlak dan materi pendidikan akhlak. Selanjutnya ditemukan konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka memiliki implikasi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar meliputi konsep guru dan siswa, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan materi pembelajaran. Peneliti berharap konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Buya Hamka dapat dijadikan rujukan dalam proses penanaman akhlak di sekolah dasar.

Kata Kunci:

Pendidikan Akhlak, Buya Hamka, PAI

Cara mengutip:

Nurfijri, S., Robiansyah, F., & Darmawan. (2023) Konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Buya Hamka dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Didaktika*, 3(2), 143-152.

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan pijakan terpenting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik supaya berperangai baik dan berakhlak mulia. Sebagaimana yang dikemukakan Syekh Kholil Bangkalan (dalam Salsabila & Firdaus, 2018) pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak mulia yang sesuai ajaran Islam dicerminkan dengan perangai dan sifat terpuji diantaranya bertakwa kepada Allah, senantiasa berkata jujur, selalu menolong orang yang kesulitan, bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, tasamuh terhadap perbedaan antar sesama manusia, dermawan dan lain-lain. Sebagaimana tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Hasan (dalam Kuswanto, 2014) bahwa tujuan inti dari akhlak adalah supaya dalam tiap-tiap diri berbudi (berakhlak), berperangai, bertingkah laku (tabiat) sesuai dengan mestinya atau lebih tepatnya berdasarkan dengan ajaran Islam.

Pendidikan akhlak lumrahnya diberikan melalui lembaga pendidikan, sasarannya adalah peserta didik. Dalam bangku sekolah pendidikan akhlak tidak semata-mata disampaikan untuk transfer pengetahuan saja, akan tetapi ditekankan bahwa akhlak harus ditanamkan dalam diri peserta didik agar berakar dalam jiwanya sehingga menjadi akhlaknya yang asli. Amin mengatakan (dalam Kuswanto, 2014), tujuan pendidikan akhlak (etika) tidak hanya untuk mengetahui tentang teori, sebagian dari tujuan itu adalah untuk mendesak manusia supaya hidup bersih (suci) demi menggapai kehidupan yang baik dan sempurna sehingga bisa memberikan manfaat kepada orang lain. Lingkungan masyarakat yang damai akan tercipta dengan manusia yang membangun akhlak dalam dirinya. Manusia yang memiliki akhlak mulia juga dapat dikatakan bukti dirinya taat kepada Allah swt. Cakupan akhlak tidak hanya memuat hubungannya dengan manusia saja, karena menurut Ahmadi & Salimi (dalam Rohmah, 2020) ruang lingkup pendidikan akhlak terbagi menjadi akhlak yang berhubungan dengan Allah swt, akhlak diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap alam.

Seiring berkembang zaman, kemajuan teknologi dan akses yang mudah terhadap berbagai informasi dari belahan dunia, memberikan dampak yang signifikan bagi semua orang. Termasuk dunia pendidikan juga. Teknologi dengan cepat menjangkau seluruh kalangan masyarakat di dunia mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa. Dampak baiknya kita dapat memperoleh kemudahan dalam mengakses internet sebagai sumber informasi yang cepat. Namun dalam setiap kemajuan selalu akan ada dampak buruk yang mengiringinya. Kebudayaan asing yang masuk bertolak belakang dengan kebudayaan bangsa. Dengan begitu lunturnya kebudayaan asli bangsa tidak dapat dicegah. Informasi yang dengan mudahnya didapat tersebut memiliki pengaruh juga terhadap akhlak manusia. Patut kita sadari kemerosotan akhlak terjadi serta aspek keagamaan dan spiritual juga semakin terkikis. Pandangan sebagian besar orang cenderung lebih kepada materi serta mengedepankan diri sendiri. Pengaruh tersebut benar-benar sulit untuk dikendalikan dan pada akhirnya kemerosotan akhlak juga merambat ke dalam kalangan pelajar. Pelajar senantiasa berperilaku di luar batas nilai moral seperti pergaulan yang bebas, *bullying*, mabuk, tawuran dan lainnya. Pada tahun 2019 seorang siswa SDN 02 Wirosari di kabupaten Grobogan, Jawa Tengah mengalami depresi berat diduga dia menerima perundungan (*bullying*). Ironis, siswa kelas 6 SD tersebut disebut telah menerima *bullying* baik verbal dan fisik mulai sejak kelas 4 SD. Hal itu bermula ketika ia merusak jam dinding di kelas. Karena ia tidak bisa mengganti jam dinding, siswa tersebut mendapat perlakuan *bullying* dan bahkan disekap di kelas oleh teman-temannya. Rambutnya dijambak, di siram, di ludahi dan kekerasan lainnya. Sejak saat itu kondisi psikis siswa berusia dua belas tahun itu mulai tak stabil, tak seperti biasanya. Sang ibunda

menyampaikan, terhitung selama dua tahun ini, keluarganya telah mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk pengobatan terapi psikologis terhadap siwa tersebut (Nugroho, 2019).

Sudah banyak kasus yang terjadi akibat akhlak pelajar yang rusak, itu membuktikan bahwa dunia pendidikan sedang dalam krisis akhlak. Kemerosotan akhlak ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak saat ini. Zamroni (2017) mengatakan pendidikan akhlak adalah usaha menanamkan nilai moral serta memasukkan perangai, tabiat yang baik dan menjadikannya sebuah kebiasaan dengan harapan supaya peserta didik menjadi manusia yang utama yaitu memiliki pertimbangan dan pemahaman tentang baik atau buruk suatu tindakan, bisa melaksanakan ajaran Islam, kepercayaannya kokoh dan mulia akhlaknya dan berakhir menjadi manusia yang terbaik. Pembelajaran mengenai pendidikan akhlak terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Islam menekankan bahwa wajib menanamkan akhlak sejak masih kecil. Qayyim rahimahullah (dalam Bafadhol, 2017) berkata bahwa perhatian terhadap perkara akhlak adalah sesuatu yang dibutuhkan anak kecil. Perkara ini tentu dapat dilakukan saat anak di tingkat sekolah dasar. Salah satu sumber yang dapat digunakan guru dalam proses penanaman akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar adalah pemikiran Hamka. Beliau merupakan intelektual, sastrawan dan ulama besar dari Indonesia yang memiliki banyak karya terkenal. Sebagian besar karyanya adalah tentang akhlak. karyanya mengenai pendidikan akhlak sangat bisa dijadikan acuan dalam proses penanaman akhlak. Karena pemikirannya didasarkan oleh Al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Dalam penelitian sebelumnya ditemukan beberapa konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka. Dalam sebuah kasus yang telah dipaparkan di atas terbukti bahwa telah terjadi penyimpangan akhlak di lingkungan sekolah dasar maka dari itu dalam penelitian ini peneliti ingin menjabarkan bagaimana konsep pendidikan menurut Buya Hamka serta implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di sekolah dasar dengan menggali buku karya Hamka.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan bertujuan untuk mengetahui pemikiran Hamka melalui karya tulisnya. Dengan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti dapat mengetahui dan mendeskripsikan pemikiran Hamka mengenai konsep pendidikan akhlak serta implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kepustakaan. Menurut Shafrianto & Pratama (2021) studi kepustakaan merupakan suatu penelitian yang menggunakan perpustakaan sebagai sumber untuk mendapatkan data penelitian.

Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah karya-karya tokoh yang diteliti. Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah buku karya Buya Hamka diantaranya Akhlaqul Karimah, Lembaga Budi dan Lembaga Hidup. Lalu yang menjadi sumber data sekunder adalah jurnal atau tulisan yang memaparkan pemikiran-pemikiran Hamka mengenai pendidikan dan akhlak atau jurnal, artikel, dan buku yang masih relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap-siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Peneliti melakukan validasi sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan

terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sidiq & Choiri, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi berupa catatan atau karya seseorang tentang sesuatu. Pada penelitian ini dokumen yang digunakan yaitu buku karya Hamka diantaranya, Akhlaqul Karimah, Lembaga Budi dan Lembaga Hidup.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini pertama mengumpulkan data pada buku karya Hamka dengan proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia. Data tersebut banyak sekali, maka setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap terjaga di dalamnya. Langkah selanjutnya penyajian data dengan menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data yaitu membuat kesimpulan dan di verifikasi berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Buya Hamka

Pendidikan akhlak menurut Buya Hamka ditampilkan dalam bentuk deskripsi dan pendapat. Dalam buku karya Buya Hamka, pendapat dan deskripsi yang dipaparkan diperkuat dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis sehingga dapat terjamin bahwa pendapatnya dapat diterapkan karena memiliki sumber yang autentik. Setelah melakukan proses reduksi data, diperoleh data temuan mengenai pendidikan akhlak, diantaranya pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, unsur-unsur pendidikan akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak dan materi pendidikan akhlak.

Pengertian Pendidikan Akhlak

Pengertian pendidikan akhlak menurut Hamka adalah suatu persediaan yang telah ada, terhujam, dan raasikh di dalam batin. Dia-lah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tidak perlu berpikir lama lagi. Dikatakan akhlak ialah perangai yang terhujam dalam batin karena ada pula orang yang sudi menafkahkan hartanya dengan ringan saja, tetapi tidak bersumber dari budinya yang terhujam, hanya semata-mata lantaran ada “maksud” yang terselip di dalamnya (Hamka, 2017).

Akhlak adalah perangai yang sudah tertanam dalam diri manusia, bukan akhlak jika manusia melakukan sesuatu tidak berasal dari perangai yang sudah tertanam dalam dirinya. Hamka membagi akhlak menjadi dua yaitu jika seseorang menunjukkan perangai yang baik yang diukur oleh akal dan agama maka disebut akhlak terpuji. Namun apabila perangai yang timbul adalah perangai yang tidak baik atau jahat menurut akal dan agama maka di sebut akhlak tercela (Hamka, 2017).

Dasar Pendidikan Akhlak

1. Al-Qur'an

Hamka (2017) mengatakan bahwa tolak ukur budi atau akhlak yang sejati adalah iman. Tolak ukur ini yang dijadikan dasar pendidikan akhlak. Hal itu ditegaskan dalam Al-Qur'an mengenai pokok kemuliaan budi. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Mu'minun ayat 1-11 sebagai berikut.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (۱) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَائِعُونَ (۲) وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (۳) وَالَّذِينَ هُمْ لِلرَّكَاةِ فَاعِلُونَ (۴) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (۵) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (۶) فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْعَادُونَ (٧) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (١٠)
الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu, orang-orang yang khusyuk dalam sholatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan serta perkataan yang tidak berguna. Juga orang-orang yang mau menunaikan zakat, dan orang-orang yang mau menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri, atau budak-budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Siapa saja yang mencari di balik itu semua, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanah (yang dipikulnya), serta memenuhi janjinya, juga orang-orang yang menjaga sholatnya. Mereka itulah yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi (surga) firdaus. Mereka kekal di dalamnya” (QS. Al-Mu’minun/23: 1-11).

2. Hadis

Dalam buku Hamka (2017) tertuang bahwa Allah juga mengutus Nabi Muhammad untuk dapat dijadikan teladan untuk manusia sebagai petunjuk dan pelengkap dari firman-Nya dalam menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana hadis Rasulullah sebagai berikut.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diutus Allah hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti” (H.R. Al-Baihaqi).

Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Hamka tabiat asal fitrah manusia adalah kebaikan, dan melakukan kebiasaan yang jahat yang terasa nikmat adalah pekerjaan tercela yang mendatangkan kesengsaraan bagi diri sendiri. Hamka menekankan bahwa setiap diri manusia itu memiliki keinginan untuk merasa nyaman dan nikmat dalam berbuat baik. Jika manusia ingin mencapai akhlak yang baik melalui pendidikan atau latihan, maka dapat disimpulkan bahwa manusia mau hidup di dalam himmah, artinya ia memiliki niat atau kehendak untuk mencapai tujuan dalam hidup. Pendidikan akhlak akan mengantarkannya untuk mencapai tujuan dalam hidup yaitu untuk mencapai cinta kepada Allah swt, kenal akan Dia, dan selalu beribadah kepada-Nya. Kecintaan kepada Allah swt pada hakikatnya seperti ketika seseorang menyukai makanan dan minuman juga, itulah tabiat hati yang asli, hikmah rabbani. Lalu kecenderungan kepada syahwat, pada hakikatnya bukanlah kehendak hati sebab manusia tidak dijadikan untuk berbuat kejahatan karena itu bukan tabiat yang asli (Hamka, 2017).

Hamka menekankan bahwa i'tidal sebagai tanda kesehatan batin dan batin yang sudah keluar dari ukuran i'tidal itu perlu diobati dengan menghapuskan akhlak yang jahat dan mencari akhlak yang mulia (Hamka, 2017). Dengan begitu manusia akan mencapai kebaikan budi apabila ada keseimbangan atau i'tidal. Jika jiwa telah terlatih dan telah mencapai derajat i'tidal, telah terhindar dari tipuan, bujuk dari hasad dan dengki dengan menaksirkan dan menunjung Allah atas dirinya, dia telah mencapai tujuan akhir dari memiliki akhlak yang baik (Hamka, 2017).

Unsur-unsur Pendidikan Akhlak

1. Guru

Hamka mengatakan bahwa seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas. Ia juga harus sabar dalam mengajar. Selain itu guru juga harus memiliki akhlak yang baik karena guru merupakan contoh bagi muridnya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

Selain itu guru juga dijadikan petunjuk bagi muridnya. Maka hendaklah seorang menjadi contoh yang baik bagi muridnya, perangainya patut ditiru, menjadi ayah dari murid-muridnya, menjadi sahabat tempat menumpahkan perasaan hati dan mengadu di waktu pikiran tertumpuk. Bergaul dengan murid-murid itu dengan sikap lemah lembut, tetapi tidak tersudu, keras tapi

penyayang, tetap merdeka dan bebas, terus terang dan tidak sembunyi-sembunyi. Kadang-kadang sikapnya keras tetapi di dalam kerasnya itu si murid merasa sendiri, bahwa pada waktu itu, memang sudah seadilnya jika gurunya keras kepadanya. Kekerasan sekali-sekali, samalah artinya dengan garam penambah enaknyanya sambal (Hamka, 2016).

2. Peserta didik

Melalui hal ini Hamka lebih menitikberatkan pada kepribadian atau sikap dan moral yang mulia, yang sangat diperlukan oleh para murid. Setiap murid hendaklah mengakui kelebihan guru dan menghormatinya. Guru melatih murid supaya berguna setelah besar nanti. Akal budi yang dimiliki murid adalah bagaikan berlian yang baru diambil dari tambang, masih kotor dan belum berkilat. Dan gurulah yang menjadi tukang gosoknya dan membersihkannya, sehingga menjadi berlian yang berharga (Hamka, 2015).

Dalam kelas harus memperhatikan guru dengan penuh khusyuk. Jangan biasakan berpikir lalai. Fokus dan perhatikan jangan lengah. Pandang matanya tanda paham, dan pandang pula buku sendiri bila guru membaca bukunya. Jangan menengok ke kanan dan ke kiri. Jangan dijawab sebelum ditanya, terutama kalau pertanyaan itu ditujukan kepada yang lain. Jangan menertawakan dan mengejek kalau ada sesama murid yang bertanya salah, atau menanyakan suatu perkara yang mudah bagi kita sendiri menjawabnya, padahal dia belum paham. Jangan tertawa dengan tidak ada sebab, jangan pula bersenda gurau. Kalau ada teman yang terkena marah saat belajar, jangan menertawakannya. Tutuplah pintu cedera dan permusuhan. Dengan demikian terdapat berkah ilmu (Hamka, 2015).

Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi:

1. Akhlak kepada diri sendiri, yaitu kesopanan diri
2. Akhlak kepada orang lain, yaitu kesopanan masyarakat
3. Akhlak kepada Allah, yaitu kesopanan kepada agama
4. Akhlak kepada makhluk bernyawa yang lain, yaitu kesopanan belas kasihan.

Metode Pendidikan Akhlak

Dalam menanamkan akhlak mulia untuk manusia, Hamka memberikan metode pendidikan sebagai berikut: pertama dalam mencapai kebaikan akhlak dapat diperoleh dengan mujahadah dan latihan batin. Hamka mengatakan mujahadah dan latihan batin itu adalah “membiasakan diri kepada pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan budi yang di tuntut itu” (Hamka, 2017). Kedua yaitu keteladanan. Akhlak yang baik kadang terjadi dari tabiat dan fitrah (asal kejadian), karena kebiasaan mengerjakan pekerjaan yang baik atau dengan mengambil contoh dari orang-orang yang berakhlak mulia (Hamka, 2017).

Materi Pendidikan Akhlak

Berdasarkan temuan penelitian materi pendidikan akhlak meliputi materi pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Allah terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji tauhid, beribadah, takwa, tawadhu, iman, khusyuk, ikhlas, berzikir, tobat, dan syukur. Lalu untuk akhlak yang tercela adalah munafik, Riya' dan takabur. Selanjutnya materi pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan manusia yaitu tasamuh, ta'awun, dermawan, kasih sayang dan tanggung jawab.

Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak menurut Pemikiran Buya Hamka terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil analisis buku Hamka diperoleh konsep pendidikan akhlak yang dapat diimplikasikan ke dalam proses pembelajaran akhlak pada siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Melalui gagasan dan pendapat yang diperoleh

ditemukan konsep pendidikan akhlak yang berkaitan dengan komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yaitu konsep guru dan siswa, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan materi pembelajaran.

Konsep guru dan Siswa

Proses pembelajaran tidak akan berjalan jika tidak terdapat guru dan siswa. Guru merupakan komponen penting dalam mengajar, membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa juga merupakan komponen penting, di mana proses pembelajaran tidak akan berjalan jika siswa tidak ada. Hal ini berlaku juga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan yang dikemukakan Hamka berimplikasi dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yaitu menumbuhkembangkan aqidah peserta didik melalui ajaran-ajaran agama islam dengan pengetahuan, pemupukan, pengamalan dan pembiasaan sebagai wujud pribadi yang bertakwa dan beriman kepada Allah SWT serta menjadikan peserta didik agar memiliki akhlak mulia.

Metode Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dan penanaman akhlak kepada diri siswa, pendidik dapat menggunakan berbagai metode. Diantaranya yaitu metode mujahadah dan latihan batin, keteladanan, lalu masuk ke dalam proses mengamalkannya.

Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pendidikan akhlak yang memiliki implikasi terhadap penanaman akhlak dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar serta materi pendidikan akhlak yang tidak terdapat pada materi Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar. Materi yang tidak terdapat dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar harus diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Melalui pendapat dan gagasan yang ditemukan bahwa seharusnya pendidik dapat mengajarkan dan menanamkan materi akhlak yang memuat nilai pendidikan kepada Allah meliputi tauhid, takwa, khusyuk, tobat, dan berzikir. Selanjutnya nilai pendidikan kepada guru yaitu memuliakan guru. Terakhir, pendidikan akhlak kepada sesama yaitu dermawan. Materi akhlak tersebut selain untuk menjadikan diri peserta didik sebagai manusia yang berakhlak mulia, juga peserta didik akan senantiasa memiliki hubungan baik dengan orang lain dan terutama kepada tuhan-Nya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan akhlak merupakan salah satu hal yang penting dalam komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena pendidikan akhlak adalah perangai yang terhujam pada diri manusia yang dapat diubah dan dibentuk dengan usaha sungguh-sungguh berdasarkan oleh akal dan syara' atau agama sehingga dapat tertanam dan muncul perangai yang baik. Dengan kata lain akhlak sudah ada dalam diri manusia. Hal ini sejalan pengertian akhlak menurut Al-Ghazali. Pengertian akhlak menurut al-Ghazali (dalam Rizal, 2018) adalah suatu yang di ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dari keadaan yang tertanam dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian. Menurut Al-Ghazali apabila aplikasi dari kondisi tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara akal dan syara', maka kondisi tersebut disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi yang dimaksud adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk.

Hamka dalam memaparkan pendapatnya mengenai pendidikan akhlak memiliki dasar yaitu Al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Badrudin (2015) juga mengatakan dalam Islam, yang menjadi dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk, adalah Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah, berarti itu tidak baik. Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut Hamka adalah untuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Kedua agar manusia membersihkan dirinya dari akhlak yang jahat. Ketiga menjadikan manusia pada keadaan i'tidal, menjadi manusia yang memiliki perangai baik dan senantiasa melakukan hal-hal yang benar. Tujuan pendidikan akhlak menurut Hamka berhubungan dengan tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali (dalam Rizal, 2018) tujuan pendidikan akhlak adalah proses manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, selain itu juga sebagai tujuan akhir yang akan dicapai oleh manusia. Membersihkan diri (*tazkiyatun An-Nafs*), terbiasa selalu berbuat dengan akhlak yang kaamil (sempurna), ma'rifah, dengan kata lain ia selalu mendekatkan diri kepada Allah swt untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah suatu upaya pembentukan manusia untuk menjadi lebih sempurna, baik di dunia maupun di akhirat.

Akhlak memiliki ruang lingkup yaitu akhlak kepada diri sendiri dengan menghormati kebenaran, bertanggung jawab terhadap kewajibannya dan lainnya. Selanjutnya kita hidup dalam lingkungan masyarakat, kita dituntut untuk dapat berperangai baik kepada orang lain yang merupakan anggota masyarakat yaitu dengan bersikap lurus dan jujur, menepati janji, dapat dipercaya serta saling menghargai dan menghormati. Yang ketiga kepada Allah swt. Akhlak kepada Allah swt merupakan pusat dari segalanya. Merupakan kewajiban seorang muslim untuk bertakwa, melaksanakan segala kewajiban sebagai hamba, dan mempercayai ancaman yang dijanjikan apabila melanggar perintah-Nya. Semua itu dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan akhlak. Materi-materi pendidikan akhlak dapat ditanamkan menggunakan metode terutama metode mujahadah dan latihan batin serta keteladanan. metode mujahadah dan latihan batin merupakan usaha sungguh-sungguh untuk menanamkan akhlak terpuji dengan cara pembiasaan. Konsep pendidikan akhlak menurut Hamka juga memiliki implikasi dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang menjadi perbedaan dalam penelitian sebelumnya dan juga unsur-unsur pendidikan akhlak menurut Hamka. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi atau rujukan dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Menurut Hamka pendidikan akhlak adalah perangai yang sudah ada dalam diri manusia. Dasar pendidikan akhlak yang digunakan yaitu Al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Tujuan pendidikan akhlak pada dasarnya untuk beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Unsur-unsur pendidikan akhlak adalah guru dan peserta didik. Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang lain, akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada makhluk bernyawa yang lain. Metode pendidikan akhlak mujahadah dan latihan batin serta keteladanan. Materi pendidikan akhlak meliputi materi pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan Allah yaitu akhlak terpuji tauhid, beribadah, takwa, tawadhu, iman, khusyuk, ikhlas, berzikir, tobat, dan syukur. Lalu akhlak yang tercela adalah munafik, Riya' dan takabur. Selanjutnya materi pendidikan akhlak dalam hubungannya dengan manusia yaitu tasamuh, ta'awun, dermawan, kasih sayang dan tanggung jawab. Konsep akhlak menurut Hamka memiliki

implikasi terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu konsep guru dan siswa, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin, B. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Press. <http://repository.uinbanten.ac.id/177/>
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 45-61. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>
- Hamka, H. (2015). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka, H. (2016). *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka, H. (2017). *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Gema Insani.
- Kuswanto, E. (2014). Peranan guru PAI dalam pendidikan akhlak di sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 194-220. <https://media.neliti.com/media/publications/153023-ID-peranan-guru-pai-dalam-pendidikan-akhlak.pdf>
- Nugroho, P. D. (2019). *Kisah Pelajar SD Anak Penjual Kerupuk jadi Korban Bullying, Takut Sekolah hingga Depresi*. Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2019/10/08/21504431/kisah-pelajar-sd-anak-penjual-kerupuk-jadi-korban-bullying-takut-sekolah?page=all>
- Rizal, S. (2018). Akhlak islami perspektif ulama salaf. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 67-100. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>
- Rohmah, N. A. (2020). *Ruang Lingkup dan Metode Pendidikan Akhlak Telaah Hadits-hadits Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 4* (skripsi). Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. <http://digilib.uinsa.ac.id/44159/>
- Salsabila, K., & Firdaus, A. H. (2018). Pendidikan akhlak menurut Syekh Kholil Bangkalan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 39-55. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/153>
- Sidiq, U., & Choiri, M., M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Shafrianto, A., & Pratama, Y. (2021). Pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 97-105. <https://www.neliti.com/id/publications/525775/pendidikan-akhlak-dalam-perspektif-buya-hamka>
- Zamroni, A. (2017). Strategi pendidikan akhlak pada anak. *Sawwa: Jurnal Study Gender* 12(2), 241-264. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>